

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki catatan sejarah yang cukup baik dalam bidang perkebunan. Mulai dari zaman penjajahan, di tahun 1800an, Belanda menjadi eksportir gula nomor 1 (satu) bagi Indonesia hingga menjelang tahun 1930. Pada awal industrialisasi itulah, model perkebunan besar berkembang pesat. Lahan Indonesia, terutama Jawa, hanya difungsikan sebagai pemasok bahan baku, seperti hasil kopi, kakao, teh, dan karet. (Kompasiana, 2016).

Berdasarkan Buku Pembakuan Statistik Perkebunan Tahun 2007 mengacu kepada UU No. 18 Tahun 2014 mengenai perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian (BPS), perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Sejumlah komoditas pertanian yang biasa diusahakan dalam perkebunan meliputi goni, kakao, kapas, karet, kelapa, kelapa sawit, kina, kopi, sisal, tarum, tebu, teh, dan tembakau.

Perkebunan di Indonesia hingga saat ini juga masih menjadi salah satu penopang utama dalam perekonomian Nasional. Catatan dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), komoditas perkebunan berhasil menjadi andalan bagi Pendapatan Nasional dan Devisa Negara dengan rincian kontribusi subsektor perkebunan di tahun 2013 mencapai US\$ 45,54 Milyar atau setara dengan Rp. 546,42 Triliun (dengan asumsi saat itu US\$ 1 = Rp 12.000). Pendapatan sektor perkebunan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Perkebunan tahun 2013 Sebagai Pendapatan Nasional

No.	Pendapatan Nasional	Keterangan
1.	US\$ 35,64 Milyar	Ekspor Perkebunan
2.	US\$ 8,63 Milyar	Cukai Hasil Tembakau
3.	US\$ 1,26 Milyar	Ekspor Biji Kakao

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan Republik Indonesia

Di akhir tahun 2018, Dewan Kakao Indonesia (Dekaindo) yang diwakilkan oleh Soetanto Abdoellah mengatakan bahwa per akhir 2018, produktivitas perkebunan kakao Indonesia meningkat hingga 16,6% (enam belas koma enam persen). Ini berarti, perkebunan kakao semakin meningkat dari tahun ke tahun dengan luas total perkebunan kakao di Indonesia adalah sebesar 1.744.762 ha.

Salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia berada di Provinsi Bali, tepatnya di Kabupaten Jembrana. Di Kabupaten Jembrana, terdapat beberapa kelompok usaha tani kakao, salah satunya adalah KUT Sari Bumi, yang terletak di Kabupaten Jembrana, Kecamatan Jembrana, Desa Gumrih. Perkebunan kakao di Desa Gumrih, yang dikelola oleh KUT Sari Bumi mencapai luas 35 ha. Kini pemasarannya telah merambah beberapa negara di dunia seperti, Perancis, Uzbekistan termasuk Jepang. KUT Sari Bumi juga sudah mendapatkan hibah dari Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan) pada awal tahun 2015 kurang lebih sebesar Rp 2.100.000.000,- (Dua Milyar Seratus Juta Rupiah) dengan rincian seperti tabel 1.2

Tabel 1.2 Rincian Dana Hibah Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan)

No.	Bentuk Hibah	Nilai (Rp)
1.	<i>Plastic Mold</i>	15.000.000
2.	<i>Polycarbonate Mold</i>	130.000.000
3.	Gudang Fermentasi	25.000.000
4.	Peti Fermentasi	25.000.000
5.	Bahan <i>Sundrying</i>	10.000.000
6.	Meja <i>Sundrying</i>	15.000.000
7.	Gedung Kantor	30.000.000
8.	Bangunan Pabrik	75.000.000
9.	<i>Disk Mill</i>	130.000.000
10.	<i>Roasting Capacity 15kg</i>	75.000.000
11.	<i>Winower</i>	300.000.000
12.	<i>Roasting Capacity 30kg</i>	150.000.000
13.	<i>Stone Mill</i>	75.000.000
14.	<i>Butter Pressure</i>	175.000.000
15.	<i>Ball Mill</i>	200.000.000
16.	<i>Tempering</i>	300.000.000
17.	<i>Ball mill Capacity 15kg</i>	250.000.000
18.	<i>Cooler</i>	4.000.000
19.	Meja Stainless 2 unit	6.000.000

20	Meja Kerja	12.500.000
21.	<i>Cabinet Stock</i>	6.000.000
22.	<i>Air Conditioner</i>	12.000.000
23.	Kemasan Cokelat	20.000.000
24.	<i>Aluminium Foill</i>	22.000.000
25.	<i>Printer Batch</i>	17.500.000
26.	<i>Peralatan Package</i>	2.500.000
27.	<i>Heand Sealer</i>	12.500.000
28.	<i>Computer</i>	5.000.000
Total (Terbilang)		2.100.000.000 (Dua Milyar Seratus Juta Rupiah)

Sumber: KUT Sari Bumi



Gambar 1.1 Mesin *Disk Mill* Hibah Kementerian Pertanian

Sumber: KUT Sari Bumi

Namun, dengan nilai investasi sebesar ini, penghasilan kebun kakao di Jembrana masih belum dikatakan maksimal. Pasalnya, menurut I Gede Ngurah Oka Perdana, ST (*founder Naturlich Indonesia*, salah satu Kelompok Unit Pengolahan Hasil (UPH), KUT Sari Bumi) hibah yang diberikan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan) hanya memiliki kapasitas rata-rata

produksi 2 ton bubuk coklat/bulan yang berarti rata-rata 24 ton/tahun. Berikut merupakan hasil produksi Kakao KUT Sari Bumi selama 5 tahun terakhir:

Tabel 1.3 Data Hasil Kakao KUT Sari Bumi 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Jumlah Produksi Kakao (Ton)	Luas Lahan (ha)
1.	2015	20	35
2.	2016	18	35
3.	2017	26,7	35
4.	2018	28.1	35
5.	2019	29,4	35

Sumber: KUT Sari Bumi, Jembrana, Bali

Melihat data tabel 1.3, pemanfaatan kebun kakao seluas 35 ha masih jauh dari kata maksimal dalam menunjang kesejahteraan ekonomi dan social masyarakat Desa Gumbrih, khususnya kelompok petani kakao. Penjualan kakao yang masih sangat murah dari KUT Sari Bumi juga menjadi salah satu faktor kurangnya tingkat keuntungan penjualan kakao. Ini dikarenakan petani kakao hanya melewati 2 tahap proses panen saja, yaitu proses *harvesting* dan langsung menuju *sundrying* (penjemuran), namun hasil kakao sudah siap jual dengan harga kurang lebih Rp 24.000/kg (belum menghasilkan coklat kelas 1). Sedangkan jika petani melewati 3 proses dengan lengkap (proses *harvesting*, fermentasi dan *sundrying*) untuk menuju coklat kelas 1 (satu), petani dapat menjual coklat dengan harga Rp 48.000/kg (sudah menjadi coklat kelas 1). Apabila ini dapat dimanfaatkan dengan baik antara luas kebun sebesar 35 ha, yang memiliki rata-rata produksi 2 ton, dimaksimalkan menjadi kurang lebih 70 ton perbulannya, dengan harga coklat kelas 1 sebesar Rp 48.000/kg, maka KUT Sari Bumi dapat menghasilkan omset kurang lebih sebesar Rp 40.320.000.000/tahun (empat puluh milyar tiga ratus dua puluh juta rupiah). Selain itu, dalam pengelolaan lahan seluas 35 ha hanya di kerjakan oleh pekerja sebanyak 52 orang dari 18 kepala keluarga. Sedangkan, jumlah total penduduk Desa Gumbrih menurut badan pusat Statistik Kabupaten adalah sebanyak 2.610 jiwa.



Gambar 1.2 Proses Pembuatan Kakao

Sumber: KUT Sari Bumi

Guna mengembangkan usaha tani kakao oleh rakyat di Desa Gumrih Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Bali, maka perlu diketahui seberapa besar usaha tersebut memberikan keuntungan, serta dalam jangka panjang apakah usaha tersebut layak untuk diteruskan. Hal tersebut terkait dengan jumlah modal yang akan dikeluarkan oleh para petani serta peluang pasar komoditas, karena para pemilik modal akan memasuki lapangan usaha baru atau mengembangkan usahanya apabila lapangan usaha tersebut dapat memberikan keuntungan yang layak. Selama ini belum diketahui berapa besar usahatani kakao ini dapat memberikan manfaat, maka perlu diadakan penelitian tentang kelayakan usahatani kakao secara finansial di Desa Gumrih, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Bali.

Melihat problematika diatas antara upaya pemaksimalan lahan, hibah dari Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan) dan edukasi untuk petani, untuk membantu menghitung keuntungan yang dapat dimaksimalkan dengan hibah yang diberikan oleh Kementerian Pertanian RI (Direktorat Jenderal Perkebunan) terhadap Kelompok Usaha Tani (KUT) Sari Bumi, penelitian ini akan menggunakan Analisis Kelayakan dengan menganalisa aspek finansial dan *Socio Benefit* untuk dapat memberikan analisa berupa keuntungan sosial yang

dapat diperoleh masyarakat sekitar dari adanya hibah, khususnya para petani kakao di Desa Gumrih, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemanfaatan perkebunan di Indonesia, khususnya di Bali sangat penting dalam membantu menopang Ekonomi Nasional. Kebun kakao yang sudah tersedia dengan pemanfaatan yang baik dapat meningkatkan kelompok-kelompok usaha tani dan juga usaha kecil menengah yang ada, sehingga turut membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi petani kakao. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Analisis Manfaat Hibah Pengolahan Kakao Kementerian Pertanian Republik Indonesia Terhadap Usahatani Kakao Gumrih, Jembrana, Bali”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan peneliti angkat adalah manfaat hibah dari pemerintah terhadap aspek ekonomi dan sosial masyarakat di daerah Gumrih, Jembrana, Bali untuk dijadikan salah satu dasar pertimbangan dalam pembuatan kebijakan berikutnya bagi penyandang dana.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah :

- a. Menghitung aspek finansial hasil olahan kakao kelompok usaha tani setelah diberikan hibah dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan)
- b. Mensimulasikan keuntungan yang dapat diperoleh oleh kelompok usaha tani, sehingga dapat memproyeksikan pemaksimalan antara hibah dan lahan kebun.

- c. Menganalisa aspek sosial dengan adanya hibah dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia terhadap kelompok usaha tani Sari Bumi dan masyarakat Desa Gumrih, Jembrana, Bali

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

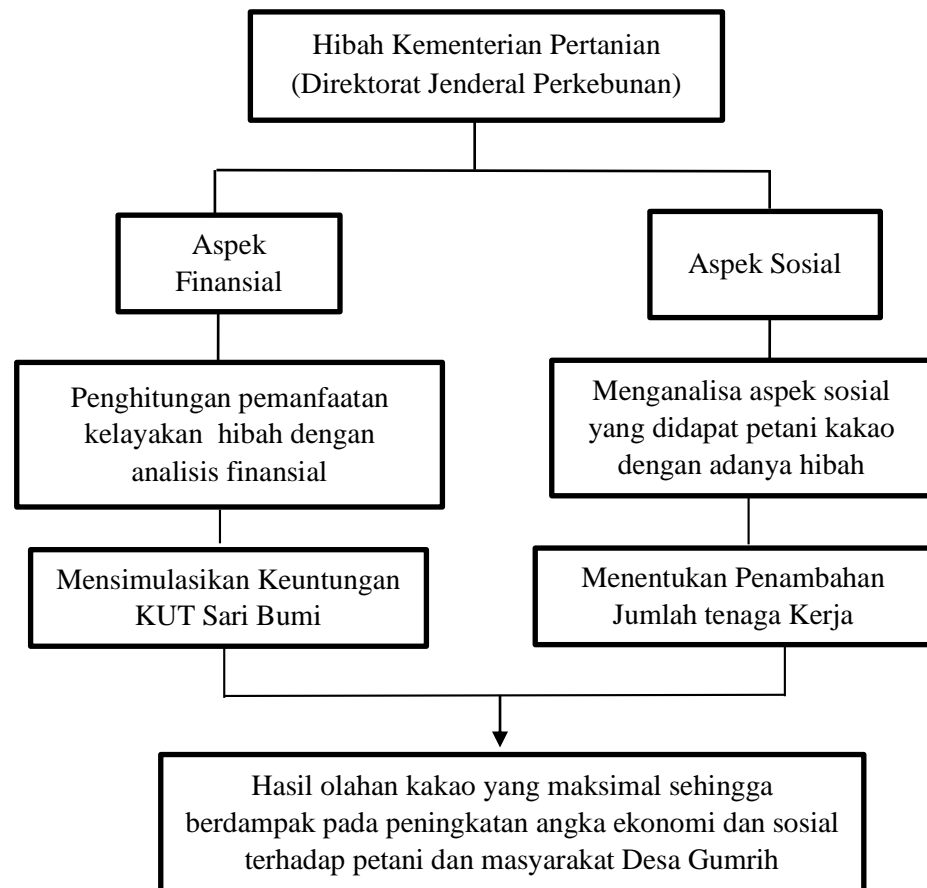
- a. Bagi Mahasiswa:
Dapat memberikan pengalaman khususnya dalam membantu kelompok usaha tani sekaligus memberi usulan dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- b. Bagi Penyandang Dana:
Dapat dijadikan salah satu dasar pertimbangan dalam pemberian kebijakan berikutnya, baik penambahan hibah kepada KUT Sari Bumi, Jembrana, Bali ataupun kelompok usaha tani di daerah lainnya di Indonesia.

1.6 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menganalisis aspek ekonomi dan aspek social dari hibah terhadap lahan perkebunan hasil kakao yang berdampak pada masyarakat sekitar KUT Sari Bumi, Jembrana.
- b. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Gumrih-Jembrana, Bali untuk mengetahui dampak pemanfaatan hibah Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan) terhadap kebun kakao Desa Gumrih, Jembrana, Bali.
- c. Penelitian hanya sebatas pada penentuan layak atau tidak jika dianalisa pada aspek ekonomi dan aspek sosial

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

Sumber: Pengolahan Data